

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL ‘LAUT BERCEBITA’ KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI***Code Switching and Code Mixing in the Novel ‘Laut Bercebita’ By Leila Salikha Chudori***Ghana Aldila Septiani<sup>a</sup>, Madinatul Munawwarah<sup>b</sup>, Ummi Hasanah<sup>c</sup>, I Dewa Made Satria Wibawa<sup>d</sup>, Aulia Fadhila Wirmansyah<sup>e</sup>**<sup>a,b,c</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>d</sup>Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, <sup>e</sup>Bulent Ecevit University Turkey**Abstrak**

Fenomena kebahasaan, seperti alih kode dan campur kode, sering muncul dalam komunikasi masyarakat multibahasa. Dalam karya sastra, termasuk novel *Laut Bercebita* karya Leila S. Chudori, fenomena ini digunakan untuk menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan identitas masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bentuk alih kode serta campur kode yang digunakan dalam interaksi antartokoh dalam novel *Laut Bercebita* karya Leila S. Chudori. Alih kode dan campur kode yang ada di dalam novel ini melibatkan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode analisis kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik baca-catat, dan dianalisis dengan tahapan identifikasi data, sajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis alih kode pada novel *Laut Bercebita* yaitu alih kode internal yaitu bahasa Indonesia dan Jawa dan eksternal yaitu bahasa Indonesia dan Inggris dan campur kode yang terdiri dari aspek pengulangan, kata, dan frasa. Penelitian ini berkontribusi pada studi sastra dan linguistik dalam konteks naratif yang mana fenomena ini memperkaya representasi sosial, budaya, dan karakter, sekaligus menggambarkan dinamika hubungan antartokoh.

**Kata-kata kunci:** Alih Kode, Campur Kode, Novel *Laut Bercebita*.**Abstract**

Linguistic phenomena such as code-switching and code-mixing are common in multilingual settings. These occurrences are frequently used in literary works, such as Leila S. Chudori's novel *Laut Bercebita*, to illustrate social, cultural, and identity processes within societies. This article aims to reveal the forms and causes of code switching and code mixing used in interactions between characters in the novel *Laut Bercebita* by Leila Salikha Chudori. The code switching and code mixing in this novel involves three languages at once, namely Indonesian, English and Javanese. This research uses a sociolinguistic approach with qualitative analysis methods. The data collection technique uses reading and note-taking techniques, and is analyzed using the stages of data identification, data presentation and drawing conclusions. The results showed that there are two types of code switching in the *Laut Bercebita* novel, namely internal code switching, namely Indonesian and Javanese, and external, namely Indonesian and English, and code mixing which consists of aspects of repetition, words, and phrases. This research contributes to literary and linguistic studies within a narrative context, where this phenomenon enriches social, cultural, and character representation while illustrating the dynamics of inter-character relationships.

**Keywords:** Code Mixing, Code Switching, The Novel *Laut Bercebita***Informasi Artikel**Naskah Diterima  
15 Mei 2024Naskah Direvisi akhir  
8 November 2024Naskah Disetujui  
28 November 2024**Cara Mengutip**Septiani, Ghana Aldila, Munawwarah, Madinatul, Hasanah, Ummi, Wibawa, I Dewa Made Satria, Wirmansyah, Aulia Fadhila (2024). ALih Kode dan Campur Kode pada Novel ‘*Laut Bercebita*’ Karya Leila Salikha Chudori. *Aksara*.36(2).373 —386 doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4313>.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali melihat bagaimana masyarakat menggunakan berbagai bahasa dan dialek dalam percakapan mereka, mulai dari bahasa internasional seperti bahasa Inggris hingga bahasa daerah tempat seorang penutur dibesarkan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam konteks formal tetapi juga dalam interaksi informal, di mana orang-orang cenderung mencampuradukkan bahasa yang mereka kuasai dalam percakapan (Susylowati et al., 2024). Fenomena ini menjadi semakin umum dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya interaksi antarbudaya yang beragam, yang memungkinkan pertukaran bahasa dan budaya menjadi lebih intens. Selain itu, minat terhadap pembelajaran bahasa juga berkontribusi pada semakin banyaknya individu yang menguasai lebih dari satu bahasa dan dengan mudah berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya sesuai konteks dan kebutuhan komunikasi yang menyebabkan kedwibahasaan dalam komunikasi (Erlangga & Sulistyono, 2024).

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam melalui perspektif sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor kemasyarakatan (Sumalia, 2015). Faktor masyarakat dalam perkembangan bahasa dianggap sebagai faktor luar yang memberikan pengaruh terhadap bahasa. Bagi para ahli sosiolinguistik, bahasa memiliki corak dan variasi yang khas. Variasi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan yang memengaruhi perkembangan bahasa, antara lain penutur, mitra tutur, lokasi tutur, dan konteks tutur. (Wartiningih, 2012). Dalam pandangan sosiolinguistik, masyarakat selalu heterogen. Hal tersebut yang menyebabkan adanya cabang ilmu linguistik. Karena faktor kemasyarakatan yang tidak pernah homogen tersebut, terciptalah variasi bahasa yang banyak dan beragam. Maka, sosiolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa, masyarakat, dan konteks sosial yang melingkupinya (Anasti et al., 2022).

Pada era kompleksitas budaya yang semakin berkembang dan konteks multibahasa seperti Indonesia, fenomena alih kode dan campur kode menjadi aspek yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks wacana tulis atau sastra. Fenomena ini mencerminkan realitas sosial dan budaya dari penutur yang seringkali hidup dalam lingkungan yang memengaruhi penggunaan bahasa mereka. Alih kode dan campur kode adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau dialek dalam satu percakapan (Angrestia et al., 2024). Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas yang kompleks dalam masyarakat multibahasa salah satunya seperti di Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multibahasa yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkait sosiolinguistik, ditemukan fenomena kebahasaan baru dalam masyarakat. Fenomena pencampuran bahasa oleh masyarakat Indonesia biasanya terjadi antara penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, begitu juga bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Para sosiolinguis berpendapat bahwa pencampuran bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing atau bahasa daerah merupakan suatu ajang eksistensi masyarakat untuk menunjukkan status sosial, tingkat pendidikan dan kehormatan tertentu (Rosnaningsih, 2019). Myres dan Scotton (1993) dalam (Faraj, 2018) menuliskan bahwa pengertian yang paling umum mengenai alih kode adalah penggunaan dua ragam atau variasi bahasa dalam satu konteks percakapan. Alih kode berbeda dengan campur kode yang memasukkan kode-kode tertentu dalam sebuah percakapan. Banyak hal yang memicu seseorang untuk melakukan alih kode, di antaranya: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa humor, (6) untuk gengsi (Hana et al., 2019).

Campur kode sering kali disamakan dengan alih kode, meski keduanya memiliki perbedaan yang jelas. Menurut (Wirawan & Shaunaa, 2021), campur kode merupakan

penggunaan bahasa yang terjadi karena kebiasaan penutur. Biasanya, penutur yang menggunakan campur kode memiliki kemampuan bilingual atau multilingual, meskipun penguasaan kedua bahasa tersebut mungkin tidak seimbang. Fenomena campur kode ini menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa dan masyarakat. Komunikasi dengan campur kode dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis: (1) pengulangan, (2) kata, (3) frasa, dan (4) klausa. Meskipun sering dianggap menarik, penggunaan campur kode sering dipandang lebih bernilai negatif. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang penerapan campur kode yang tepat. Padahal, yang terpenting dalam komunikasi adalah kejelasan dan ketelitian makna bahasa agar proses komunikasi berjalan lancar (Mahalli et al., 2021).

Dalam konteks sastra, alih kode dan campur kode dapat menjadi alat bagi penulis untuk menciptakan karakter yang autentik dan menggambarkan situasi sosial tertentu secara lebih spesifik (Tama et al., 2024). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam karya sastra bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memperkaya narasi dengan menambahkan lapisan-lapisan makna yang beragam. Dengan memadukan berbagai bahasa dan dialek, penulis dapat mengekspresikan nuansa emosional, konteks budaya, dan hubungan sosial yang lebih kompleks. Ini memberikan pembaca pemahaman yang lebih kaya tentang karakter dan latar cerita yang digunakan dalam karya sastra. Salah satunya dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

*Laut Bercerita* merupakan karya yang menggabungkan fakta sejarah dengan fiksi tentang seorang mahasiswa bernama Laut yang hilang pada tahun 90-an karena terlibat gerakan bawah tanah melawan rezim yang otoriter dan korup. Adiknya, Asmara Jati, berusaha mencari tahu apa yang terjadi dan mencoba menemukan jawaban atas hilangnya Laut. Percakapan dalam novel ini banyak mengandung alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh berbagai faktor berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan politik dari karakter-karakternya. Novel *Laut Bercerita* menjadi pilihan menarik untuk diteliti karena menghadirkan narasi yang kaya dengan nilai-nilai budaya, religius, dan sosial. Alih kode dan campur kode dalam novel ini mencerminkan kompleksitas identitas dan dinamika masyarakat yang dihadapi oleh para tokoh dan konflik dalam cerita. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana alih kode dan campur kode diwujudkan dalam bahasa, budaya, dan konteks sosial yang terkandung dalam novel tersebut.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang menjadikan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek kajian. Novel ini, yang diterbitkan pada tahun 2017, bercerita tentang perjuangan aktivis mahasiswa di Indonesia pada akhir 1990-an, khususnya menjelang dan setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Beberapa penelitian yang telah mengkaji novel ini adalah *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Laut Bercerita* (Azzara et al., 2019) yang membahas mengenai jenis dan alasan konflik internal tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita*. Selanjutnya *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sejarah Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Sebagai Sumber Belajar* (Sonia et al., 2024) berfokus pada penjelasan peristiwa sejarah yang digambarkan dalam novel serta bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter melalui sejarah. *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* (Daud & Bagtayan, 2024) meneliti elemen-elemen sosiologis seperti stratifikasi sosial, konflik, dan dinamika interaksi sosial yang muncul dalam novel *Laut Bercerita*.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah membahas mengenai alih kode campur kode antara lain berjudul *Code-Mixing and Code-Switching in Classical Hong Kong Cinemas* (Fan, 2023) menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam aspek representasi sinematik dan sosial-budaya, khususnya bagaimana fenomena ini ditunjukkan atau disamarkan dalam sinema Hong Kong. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Entikong* (Anggelina, 2024) berfokus pada alih kode dan campur

kode dalam aspek pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas. *The Application of Code switching, Code mixing, and the need for Bilingual Pedagogy in Brunei Religious (Ugama) Schools: A Qualitative Study Involving Generation X and Millennial Teachers* (Mumin, 2023) mengkaji alih kode dan campur kode dalam aspek pendidikan, yang digunakan sebagai alat mengajar dan berkomunikasi di sekolah dasar Ugama di Brunei serta bagaimana fenomena ini berkembang antara guru generasi Milenial dan generasi X. *Tongues of Trauma: Narrating through Code-Switching Typhoon Haiyan in Daryll Delgado's Remains* (Claros, 2024) berfokus pada alih kode dalam aspek trauma pascabencana dan representasi linguistik dalam sastra dalam novel *Remains* karya Daryll Delgado.

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menggali dan menganalisis bentuk fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Dengan mendalamnya kajian terhadap fenomena alih kode dan campur kode dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan kompleksitas literer dan makna yang tersemat dalam karya sastra tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait bagaimana penulis memanfaatkan alih kode dan campur kode sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan makna dalam konteks sastra kontemporer. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfungsi untuk memperkaya khazanah studi linguistik dan sastra, tetapi juga dapat membuka diskusi yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra sebagai refleksi sosial, budaya, dan politik.

## **METODE**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena tidak bertumpu pada data angka, melainkan pada pemaparan data yang dianalisis secara mendalam untuk menginterpretasikan peristiwa yang terjadi. Analisis dalam penelitian ini juga berfokus pada fenomena kebahasaan guna mengungkapkan alih kode dan campur kode dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sehingga penyajian data dilakukan secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, cetakan ke-56 pada tahun 2023 dengan jumlah 379 halaman. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari artikel dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, karakter, dialog, dan elemen penting lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Jika ditemukan data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian, data tersebut diberi tanda menggunakan notes tempel untuk memudahkan dan mempercepat proses pencatatan data. Data yang telah ditandai kemudian dicatat dan dikategorikan sesuai kelompok masing-masing, seperti alih kode, campur kode, dan kategori lainnya beserta halaman dalam novel untuk menjaga keakuratan dan etika penelitian.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang dikenal dengan model alir atau flow model, yaitu analisis yang mencakup tiga tahap untuk mengolah data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, data disesuaikan kembali dengan kebutuhan penelitian, meliputi alih kode internal, alih kode eksternal, campur kode pengulangan, campur kode kata, dan campur kode frasa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk terorganisir guna memberikan gambaran yang jelas untuk mendukung interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan yang berisi jawaban singkat atas rumusan masalah dalam penelitian, setelah itu data divalidasi untuk memastikan hasil analisis antara teori, data, dan kesimpulan diperoleh benar, akurat, dan dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subhasil dan pembahasan, peneliti akan memaparkan fenomena kebahasaan yaitu alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. Berikut adalah penjelasannya.

### *Alih Kode*

Alih kode dapat diartikan sebagai proses terjadinya peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya, dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya, dari satu tingkat tutur ke tingkat tutur lainnya, atau dalam situasi tertentu serta memiliki tujuan tertentu pula. Dengan demikian, ruang lingkup kajian alih kode sangat luas, tidak terbatas pada bahasa, dialek, ataupun ragam, melainkan juga mencakup tingkat tutur yang dipakai (Nuryani et al., 2021). Alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal (*Internal code switching*) terjadi pada tuturan antara bahasa nasional dengan bahasa daerah ataupun peralihan dari bahasa daerah satu ke bahasa daerah yang lain. Sementara alih kode eksternal (*External code switching*) merupakan peralihan bahasa antara bahasa nasional atau bahasa daerah dengan bahasa asing. Peneliti menemukan dua bentuk alih kode dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila Salikha Chudori. Kedua bentuk alih kode tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.  
Alih kode pada novel Laut Bercerita

Jenis Alih Kode	Bahasa	Halaman
Alih Kode Internal	Indonesia-Jawa	102, 128, 131
Alih Kode Eksternal	Indonesia-Inggris	178, 243, 269

Sumber: Chudori, 2023

### **Alih Kode Internal**

Alih kode internal dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah ditemukan dalam satu jenis peralihan, yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa. Peristiwa peralihan kode ke dalam Bahasa Jawa dipengaruhi oleh daerah asal penutur yang berasal dari Suku Jawa, lawan tuturnya juga berasal dari suku Jawa serta lokasi peristiwa terjadi di daerah yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Berikut cuplikan peristiwa alih kode internal pada novel.

Angkat pancinya, Laut, nanti terlalu matang, *Aku tak ngeterke mangkok mi iki ndhisik kanggo Daniel* (Chudori, 2023, p. 102).

Laut sebagai tokoh utama ingin mengangkat panci mi dari atas kompor, namun oleng karena tidak fokus melihat Anjani mendekat padanya dan terbelengong menatap Anjani menikmati kuah buataannya sehingga membuat Sang Penyair menegur Laut untuk mengangkat panci sambil menggerutu dan mematikan api. Dia menyerobot tangan Laut, menuang seluruh mi kuah, serta telur ke dalam mangkuk, Lalu mengambil dua bungkus mi instan dari lemari sembari berkata *Aku tak ngeterke mangkok mi iki ndhisik kanggo Daniel*.

Tuturan yang diucapkan Sang Penyair menunjukkan kalimat dan kosa kata yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Sang Penyair terjadi karena adanya pengaruh latar belakang bahasa ibu dan tempat terjadinya peristiwa yaitu di Yogyakarta, yang menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang tersebut membuat

penutur merasa lebih nyaman dan leluasa saat berbicara dengan Bahasa Jawa. Alih kode ini dilakukan untuk menciptakan situasi yang lebih akrab dan santai. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian lain, yang lebih memilih menggunakan bahasa daerah dalam bercakap-cakap dengan temannya untuk menciptakan suasana lebih akrab dan santai (Farouq, 2019). Namun, dalam penelitian tersebut bahasa daerah yang digunakan dalam peristiwa alih kode internal adalah Bahasa Batak (Farouq, 2019), berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya. Perbedaan penggunaan bahasa daerah dipengaruhi oleh latar belakang tokoh dalam novel. Selain peristiwa di atas, alih kode internal juga ditemukan dalam perjalanan menuju Blangguan pada cuplikan berikut.

Pencahayaan lebih alamiah tanpa blitz tololmu itu!  
*Ngerti opo sampeyan...oyo melok-melok!* (Chudori, 2023, p. 128).

Wirasena dan Winatra dalam perjalanan menuju Blangguan. Perdebatan penggunaan blitz dalam pemotretan antara Alex dan Gusti terjadi di kursi belakang mobil. Alex tidak menyetujui penggunaan blitz saat memotret, sedangkan Gusti selalu menggunakan blitz saat memotret. Perdebatan tersebut bertahan alot hingga membuat Daniel ikut membela Alex karena ia menganggap pencahayaan lebih alamiah tanpa blitz yang dianggap tolol olehnya. Sontak hal itu membuat Gusti tidak terima dan menjawab "*Ngerti opo sampeyan...oyo melok-melok!*".

Gusti tidak terima karena Daniel tidak memiliki kemampuan dalam fotografi namun dikatakan tolol oleh Daniel, sehingga ia memperingati jangan ikut-ikutan. Perdebatan itu dialihkan oleh Anjani karena melihat mobil yang mengikuti mereka sudah menghilang. Namun, Anjani ikut berkomentar mengenai blitz. Ia bahkan meminta Gusti membuang blitznya karena tidak hanya mengganggu yang dipotret tapi juga terlalu menonjol untuk aksi yang mereka lakukan saat itu.

Tuturan yang dilontarkan Gusti memperlihatkan adanya perbedaan bahasa dengan Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan Gusti dan Daniel adalah dua tokoh yang berlatar belakang suku Jawa. Latar belakang tersebut membuat penutur merasa lebih nyaman dan leluasa saat berbicara dengan Bahasa Jawa. Alih kode ini dilakukan untuk menciptakan situasi yang lebih akrab dan santai. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian lain, yang menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara dengan temannya untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai (Saida et al., 2023). Namun, berbeda dengan penelitian lainnya yang menggunakan Bahasa Betawi dan Bahasa Sunda sebagai peralihan kode internal bahasa (Kusnawan & Masrin, 2021).

### **Alih Kode Eksternal**

Alih kode eksternal dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing ditemukan dalam satu jenis peralihan, yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Peristiwa peralihan kode ke dalam Bahasa Inggris dipengaruhi oleh minat penutur dan mitra tutur dengan Bahasa Inggris. Berikut merupakan kutipan peristiwa alih kode eksternal pada novel *Laut Bercerita*.

"Oh, maaf, ini aku beli di minimarket sebelah, baju dalam dan *T-shirt*.... celana panjang punya Mahesa, karena tubuh kalian kelihatannya sama-sama tinggi."  
"Terima kasih, kau sungguh baik."  
"*What did they do to you.....*" (Chudori, 2023, p. 178)

Laut beserta anggota Wirasena dan Winatra beristirahat di sebuah *safehouse* setelah dilepaskan dari peristiwa penyiksaan yang dilakukan pada mereka setelah aksi Blangguan. Laut dan teman-temannya dipersilahkan mandi terlebih dahulu sebelum makan. Sembari menunggu

Laut mandi, Anjani menyiapkan baju ganti untuknya dan memberikannya setelah mandi menanyakan hal apa yang mereka lakukan pada Laut.

Tuturan yang diucapkan Anjani menunjukkan kalimat dan kosa kata yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Anjani terjadi karena adanya pengaruh latar belakang minat dalam Bahasa Inggris. Latar belakang tersebut, membuat penutur merasa lebih nyaman dan ekspresif saat menggunakan Bahasa Inggris. Anjani menganggap kosa kata dalam Bahasa Inggris lebih tepat menyampaikan maksudnya. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang menggunakan peralihan kode dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing (Iye et al., 2023). Namun, berbeda dengan alih kode yang dalam penelitian ini. Peristiwa alih kode yang dalam penelitian ini adalah peristiwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, sedangkan dalam penelitian tersebut peristiwa alih kode eksternal digunakan adalah Bahasa Arab (Iye et al., 2023). Selain peristiwa di atas, fenomena alih kode eksternal juga ditemukan dalam percakapan telepon antara Anjani dan Asmara pada kutipan berikut.

*Why?*

*Why? They are so fucking oblivious with politics, Mara. That's why.*

Bagaimana dengan Mas Laut dan Alex? Juga Kinan?" (Chudori, 2023, p. 243).

Anjani mengabarkan Asmara mengenai kawan-kawan Wirasena dan Winatra yang sudah lama tidak terdengar kabarnya melalui telepon suara dengan berbisik-bisik. Hal tersebut membuat Asmara merasa jengkel sehingga ia bertanya pada Anjani kenapa mengabarkannya dengan bisik-bisik, padahal informasi yang disampaikannya merupakan informasi penting mengenai awal mula kawan-kawan Wirasena dan Winatra tidak ada kabar.

Ungkapan yang dilontarkan Anjani menunjukkan bahasa yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Anjani terjadi karena adanya pengaruh latar belakang minat dalam Bahasa Inggris. Latar belakang tersebut membuat penutur merasa lebih nyaman dan ekspresif saat menggunakan Bahasa Inggris. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian lain yang menunjukkan peristiwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Namun, berbeda dengan alih kode dalam penelitian ini. Peristiwa alih kode dalam penelitian ini adalah peristiwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris karena penutur menganggap kosa kata dalam Bahasa Inggris lebih tepat untuk menyampaikan maksudnya, sedangkan dalam penelitian tersebut peristiwa alih kode eksternal digunakan karena peristiwa alih kode terjadi berhubungan dengan kegiatan rutin tahunan di Pesantren Madani, yakni pidato berbahasa Inggris. Fikri dipercaya sebagai perwakilan santri berbicara di depan Dubes Inggris (Farouq, 2019).

### ***Campur Kode***

Konsep campur kode adalah sebuah kode dasar yang digunakan dalam kadar komunikasi intim antara penutur dan mitra tutur. Seseorang perlu memahami kapasitas berbahasa seseorang sebelum melakukan campur kode, agar mitra tutur mampu menangkap pesan tuturan dengan baik. Kode tersebut boleh digunakan setelah nampak penerimaan dari mitra tutur akan tuturan yang akan diucapkan oleh penutur (Siagian et al., 2022). Komunikasi menggunakan campur kode dapat dipahami dengan beberapa jenis klasifikasi, yaitu: campur kode (1) pengulangan, (2) kata, (3) frasa, dan (4) klausa. Sekalipun tampak menakutkan, penggunaan campur kode dianggap lebih condong pada arah negatif. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman bagaimana campur kode ideal harus dilakukan. Padahal, hal yang paling utama dalam komunikasi adalah makna bahasanya jelas dan detail sehingga proses komunikasi berlangsung dengan lancar (Mahalli et al., 2021).

Silvia Ratna Juwita menyebutkan dalam penelitiannya bahwa campur kode bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) faktor kebiasaan masyarakat lokal (kelompok komunitas) yang membuat adanya ragam bahasa. (2) faktor kedekatan emosional dan psikologis, hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan campur kode mampu membuat mitra tutur menjadi dekat secara emosional dan membuat komunikasi menjadi lebih menarik (3) faktor gengsi. Maksudnya adalah ketika kemampuan bertutur menggunakan dua bahasa atau lebih dianggap “gaul” dan “modern” (4) faktor lingkungan (media televisi) dan circle pertemanan yang sering menggunakan campur kode yang menyebabkan individu lain menirukan kegiatan tersebut (Ratna et al., 2023). Pada penelitian ini, peneliti menemukan tiga bentuk campur kode dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila Salikha Chudori. Ketiga bentuk campur kode tersebut terangkai dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.  
Campur Kode pada novel *Laut Bercerita*

Jenis Campur Kode	Halaman
Pengulangan	194, 332
Kata	72, 93, 139, 361
Frasa	107, 75, 88, 144, 354, 357

Sumber: Chudori, 2023

### Campur Kode Pengulangan

Campur kode pengulangan merupakan campur kode yang berulang, sehingga kode yang tercampur tidak hanya dalam satu kali saja, namun dua kali atau berkali-kali. Peristiwa campur kode pengulangan pada novel *Laut Bercerita* ditemukan pada kutipan berikut.

Kenapa Laut? *Sik sik to...*Laut mau ngomong sama aku...(Chudori, 2023, p. 194)

Laut dan teman-temannya dijemput satu per satu oleh Manusia Pohon dan Raksasa. Sambil menutup mata dan memborgol Laut, mereka menggiringnya ke atas. Mereka naik tangga ke ruangan atas, mendorong Laut agar berjalan lebih cepat melalui sebuah Lorong yang Laut rasa pernah ia lalui. Saat berjalan, suara blitz bersahut-sahutan obsesif memotretnya dalam keadaan seperti binatang, tidak memakai pakaian sehelai benang pun. Tiba-tiba tubuhnya berkeringat dan jantungnya berdebar-debar saat menyadari blitz-blitz itu khas kawannya.

Sebuah tangan memegang bahunya, memerintahkan untuk berhenti berjalan. Ia membuka borgol Laut dan ikatan hitam yang menutupi matanya. Dihadapannya terbentang balok es besar dan Gusti menyapa Laut “Halo, Biru Laut...” sekali lagi memotretnya dengan blitz. Si Manusia Pohon mengangkat tubuhnya dalam keadaan basah kuyup kembali ke ruang bawah sementara kamera dan blitz masih saja terus-menerus merekamnya. Laut mencoba berteriak pada Gusti yang berkhianat namun suaranya tidak bisa keluar. Melihat wajah Laut yang memerah, Gusti sontak menepuk manusia pohon yang menggotong badannya “Kenapa Laut? *Sik sik to.....*Laut mau ngomong sama aku.

Ungkapan yang dituturkan Gusti menunjukkan adanya campur kode bahasa. Terdapat penggalan Bahasa Jawa dalam kalimat Bahasa Indonesia di atas, yaitu *sik sik*, yang bermakna sebentar. Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Gusti terjadi karena adanya pengaruh latar belakang penutur dan mitra tutur yang merupakan asli Suku Jawa. Pencampuran kode pengulangan bahasa Jawa dilakukan untuk mempertegas perkataan yang diungkapkan Gusti sebagai penutur.

### Campur Kode Kata

Campur kode kata merupakan campur kode yang terdiri atas unsur kata berbeda dari bahasa utama yang digunakan dalam satu kalimat. Peristiwa campur kode kata pada novel *Laut Bercerita* ditemukan pada kutipan berikut.

Aku melotot. waduh. Bapak! *Nggilani* (Chudori, 2023, p. 72)

Laut dan keluarganya sedang menikmati kebersamaan di meja makan setelah tiga bulan tidak bertemu. Mereka menikmati tengkleng, acar kol, dan nanas buatan ibu serta buntel buatan Mbak Mar. Selama makan, mereka lebih banyak mendengarkan cerita Asmara tentang kuliahnya pada semester pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang menurutnya masih membosankan. Ia bercerita mengenai plonco klasik anak-anak tahun pertama adalah masuk kamar mayat dan ada salah satu mayat yang bangun dari selimut kain putih itu.

Kemudian sang ayah bercerita setelah adiknya bercerita. Sang ayah menceritakan sejak menjadi bagian dari *Harian Jakarta*, beliau yang menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi selalu diminta pimpinannya untuk sesekali menghadiri pertemuan bulanan bersama Menteri Penerangan. Hal itu karena pemimpin redaksi tidak betah berhadapan dengan pejabat, apalagi Menteri Penerangan. Dalam pertemuan para pimpinan media itu, sang Menteri biasanya hadir dengan gaya teaterikalnya menyindir-nyindir media yang tak patuh padanya. Media yang paling sering kena sindir salah satunya adalah *Harian Jakarta*.

Saat itu, Sindiran terhadap *Harian Jakarta* karena Pak Menteri tahu di tiga media yaitu *Tera*, *Harian Jakarta*, dan *Harian Demokrasi* mempekerjakan tapol dan anak tapol. “Saya mendengar ada tiga media yang mempekerjakan mantan tahanan PKI dan melupakan aturan Depdagri tentang bersih diri dan bersih lingkungan, lalu dijawab oleh Sang Ayah “Mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itu pun tanpa pengadilan. Sama seperti kita, mereka perlu bekerja mencari nafkah. Cerita sang ayah sontak membuat Laut melotot dan berkomentar “waduh. Bapak! *Nggilani*.

Kutipan di atas menunjukkan adanya campur kode Bahasa Indonesia dengan satu kata Bahasa Jawa, yaitu *Nggilani* yang bermakna menggelikan. Hal ini merupakan spontanitas penutur saat mendengarkan cerita sang ayah. Spontanitas penggunaan kata dalam Bahasa Jawa disebabkan karena Laut dari suku Jawa asli. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya *Shineeminka*, campur kode kata yang ditemukan adalah campur kode Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa di tengah-tengah Bahasa Indonesia (Kusnawan & Masrin, 2021), sedangkan pada penelitian novel *Negeri 5 Menara* karya *Ahmad Fuadi*, campur kode kata ditemukan adalah unsur campur kode Bahasa Sunda, Bahasa Minang, Bahasa Jawa, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Adapun campur kode bahasa yang ditemukan pada penelitian ini adalah adanya unsur kode Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia.

### Campur Kode Frasa

Campur kode frasa merupakan campur kode yang terdiri dari unsur frasa dari bahasa berbeda dalam satu kalimat. Peristiwa campur kode frasa pada novel *Laut Bercerita* ditemukan pada kutipan berikut.

Maksudmu mencari kebenaran itu ngapain saja, Mas? Dan tadi maksudmu membaca buku larangan di tengah hutan itu *piye tho?* (Chudori, 2023, p. 75)

Kutipan di atas menunjukkan adanya campur kode Bahasa Indonesia dengan frasa Bahasa Jawa, yaitu *piye tho?*, yang bermakna maksudnya bagaimana. Campur kode frasa terjadi karena latar belakang Ibu Laut yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan ia berasal dari suku Jawa sehingga masih sering menyisipkan frasa Bahasa Jawa saat berbicara Bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal ini, campur kode frasa juga ditemukan pada penelitian sebelumnya. Namun, pada penelitian tersebut, campur kode frasa yang digunakan adalah campur kode frasa Bahasa Tobak, yaitu *Parsonduk Bolon* dan *Inanta Soripada* (Silitonga, 2021). Peristiwa campur kode Frasa juga ditemukan dalam kutipan berikut.

Bahasa Inggris yang sudah nyaris seperti *native speaker* dengan kosa kata yang elegan (Chudori, 2023)

Daniel dan Aswin mengikuti pleno komisi sosial, kebudayaan, dan hak asasi manusia PBB di New York, Amerika Serikat, sedangkan secara kebetulan Asmara juga berada di New York menghadiri seminar Ilmu Kedokteran Forensik Internasional. Setelah pleno selesai, Asmara, Alex dan Daniel bertemu di warung makan. Setelah beberapa saat menjelajahi warung, mereka menemukan warung ramen di jejeran warung Asia. Sambil menunggu pesanan, mereka matang, Alex dan Daniel menceritakan hasil pleno yang dihadiri tadi. Percakapan itu dimulai dengan Alex yang memuji Daniel saat berbicara di komisi ketiga. Bahasa yang ia gunakan sangat elegan seperti *native speaker*.

Kutipan di atas menunjukkan adanya campur kode Bahasa Indonesia dengan frasa Bahasa Inggris, yaitu *native speaker*, yang bermakna penutur asli. Campur kode frasa terjadi karena latar belakang peristiwa yang mengisahkan tentang Daniel yang sangat lancar berbahasa Inggris layaknya penutur asli saat berbicara. Sejalan dengan hal ini, campur kode frasa Bahasa Inggris juga ditemukan pada penelitian dalam novel *Selamat Tinggal Pagi, Selamat Datang Senja* (Indriati et al., 2023).

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat berbagai ragam bahasa alih kode yang terdiri atas alih kode internal, seperti bahasa Indonesia-Jawa, dan alih kode eksternal, seperti bahasa Indonesia-Inggris. Selain itu, fenomena ini juga mencakup campur kode yang melibatkan aspek pengulangan, kata, dan frasa. Novel *Laut Bercerita* tentang kisah keluarga yang kehilangan, sekelompok sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya, dan tentang cinta yang tak akan luntur. Novel *Laut Bercerita* berlatar belakang di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Tokoh utamanya Biru Laut, adalah asli suku Jawa dari Solo, Jawa Tengah yang pindah bersama kedua orangtua serta adiknya ke ibu kota Indonesia, Jakarta. Laut memutuskan kuliah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta jurusan Sastra Inggris. Dari latar belakang tersebut, menyebabkan bahasa yang mereka gunakan menjadi lebih beragam. Mayoritas tokoh di dalam novel berasal dari suku Jawa sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan terjadi fenomena alih kode dan campur kode.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis fenomena alih kode dan campur kode dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, dapat disimpulkan bahwa kedua fenomena kebahasaan ini memiliki peran yang signifikan dalam menggambarkan dinamika interaksi antartokoh. Dalam novel ini, alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal yang melibatkan perpindahan antara bahasa Indonesia dan Jawa, serta alih kode eksternal yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Sedangkan campur kode yang ditemukan terbagi ke dalam tiga aspek, yakni pengulangan, kata, dan frasa.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya menggambarkan dinamika interaksi antartokoh, tetapi juga memperkaya dimensi budaya dan emosi dalam cerita. Alih kode internal dan eksternal mencerminkan keberagaman linguistik dalam interaksi sosial, sementara campur kode pada aspek pengulangan, kata, dan frasa memberikan nuansa yang lebih mendalam pada dialog serta narasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam novel tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan identitas budaya dan situasi sosial tokoh-tokohnya.

Penelitian ini terbatas pada analisis jenis alih kode dan campur kode dalam novel *Laut Bercerita* yang bergenre fiksi sejarah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi objek penelitian yang lebih beragam, seperti novel bergenre fantasi, science fiction, horor, misteri, atau thriller, dengan menggunakan perspektif teori-teori sosiologi sastra, seperti teori konflik sosial dari Karl Marx, Max Weber, Dahendorf, atau teori-teori sosiologi sastra lainnya..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anasti, H. P., Thahar, H. E., & Afnita, A. (2022). Sociolinguistik dalam Pembelajaran Teks Fabel dengan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Basicedu*.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1983>
- Anggelina, M. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Entikong. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 206–222.  
<https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1407>
- Anggrestia, N. V., Jayanti, R., Wahyuningsih, R. S., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. *Journal of Education Research*, 5(2), 1998–2007.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1029>
- Azzara, A., Rahayu, I., Fitriati, S., & Diana, A. (2019). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Laut Bercerita. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1214>
- Chudori, L. S. (2023). *Laut Bercerita* (ke-56). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Claros, I. A. N. H. A. (2024). Tongues of Trauma : Narrating through Code-Switching Typhoon Haiyan in Daryll Delgado ' s Remains. *Forum for Modern Language Studies*, 60(1).  
<https://doi.org/10.1093/fmls/cqae003>
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 18–27.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23451>
- Erlangga, F., & Sulistyono, Y. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Fiksi dan Nonfiksi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3633>
- Fan, V. (2023). Code-Mixing and Code-Switching in Classical Hong Kong Cinemas. *Concentric: Literary and Cultural Studies* 49.1, 49(1), 27–47.  
<https://doi.org/10.6240/concentric.lit.202303>
- Faraj, S. J. (2018). Code Switching and Code Mixing. *Journal of University of Human Development*, 4(4), 86. <https://doi.org/10.21928/juhd.v4n4y2018.pp86-97>
- Farouq, M. A. Y. El. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 14–25.  
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02>
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta. *Basastra: Jurnal Bahasa*,

- Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62–71.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37780>
- Indriati, M., Kurnia, I., Putri, F. V., & Ilmi, S. P. A. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel “Selamat Tinggal Pagi Selamat Datang Senja” Karya Anif Khasanah. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 188–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.321>
- Iye, R., Susiati, Djamudi, N. La, & Abbas, A. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Menjemput Cinta ke Australia Karya Afif Mushofa. *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern, Dan Kontemporer*, 1(2).
- Kusnawan, E., & Masrin, M. (2021). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 228–2337. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i3.10812>
- Mahalli, M., Hawa, M., & Hidayati, N. A. (2021). *Analisis Alih Kode Campur Kode Dialog Antartokoh Film Yowis Ben 2* [IKIP PGRI Bojonegoro]. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1617>
- Mumin, M. A. (2023). The Application of Code switching, Code mixing, and the need for Bilingual Pedagogy in Brunei Religious (Ugama) Schools: A Qualitative Study Involving Generation X and Millennial Teachers. *World Journal of English Language*, 13(8), 523–531. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p523>
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian* (S. Huda (ed.)). In Media. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/709>
- Ratna, J. S., Wan, M. D., Fajar, N. O., & Nurul, F. (2023). Campur Kode Bahasa Gaul Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(8). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33369/diksa.v8i2.26670>
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1784>
- Saida, A., Kurnia, I., & Parawansa, S. I. (2023). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega Dan Wisnu Suryaning Adji. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 31–38. <https://doi.org/10.24815/jbs.v17i2.32650>
- Siagian, E., Meidariani, N. W., & Meilantari, N. L. G. (2022). Campur Kode dalam Lirik Lagu Milik JKT48 Karya Yasushi Akimoto. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang*, 2(1), 73–79. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/daruma/article/view/3732>
- Silitonga, R. K. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Mariposa Karya Luluk HF. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(3), 172–178. <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/298>
- Sonia, P., Ahmal, & Yuliantoro. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sejarah Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Sebagai Sumber Belajar. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6), 5625–5632. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4589>
- Sumalia, I. M. (2015). Alih Kode Pada Pentas Seni Pertunjukan Wayang Kulit ”Joblar” Lakon I Tualen Dadi Caru. *Jurnal Aksara*, 27(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v27i2.179.%25p>
- Susyulwati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi. In Andriyanto (Ed.), *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Cetakan Pe, Vol. 6, Issue 1). Penerbit Underline.
- Tama, A., Mayrani, E., & Ayuni, L. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerpen Gamer Sejati Mencari Cinta. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 6(1), 8–11.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59789/deiksis.v6i1.201>

Wartiningsih, A. (2012). Sociolinguistik Sebagai Ilmu Antardisipliner. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*.

Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(1).  
<https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/19>